



TRADISI SURONAN DALAM PERSPEKTIF MASYARAKAT JAWA DI DESA EMPANG PANDAN KECAMATAN KOTO GASIB SIAK RIAU

Imroatul Fadhilah¹, Teguh Widodo²

Universitas Riau^{1,2}

Received: 02 Agustus 2026
Revised: 13 Agustus 2026
Accepted: 02 September 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pemahaman Masyarakat dalam memaknai tradisi suronan didesa empang pandan serta untuk mengetahui bentuk tradisi suronan yang ada di desa empang pandan dan cara pelestarian tradisi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, dokumentasi, dan observasi langsung. Dalam penelitian ini peneliti mengambil 4 informan umum dan 2 informan kunci (*key informan*). Dari hasil temuan dengan Kepala Desa, tokoh adat, aparat desa, ibu-ibu, dan generasi muda dapat disimpulkan bahwa tradisi Suronan masih dipahami dan dihargai sebagai bagian penting dari kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat transmigran Jawa di desa Empang Pandan. Tradisi ini dipandang sebagai warisan budaya dan religi yang memiliki makna mendalam dalam mempererat hubungan sosial, menumbuhkan rasa syukur, serta memperkuat identitas masyarakat transmigran. Pelaksanaan tradisi Suronan di Desa Empang Pandan hingga kini masih berjalan dengan baik. Rangkaian kegiatan seperti doa bersama, makan bersama, serta santunan anak yatim yang menjadi bagian penting dalam perayaan tersebut. Pemberian sedekah ini dipandang sebagai wujud kepedulian sosial sekaligus penguatan nilai-nilai keagamaan. Keseluruhan kegiatan Suronan tidak hanya menjadi sarana silaturahmi antarwarga lintas suku, tetapi juga memperkuat nilai gotong royong, kebersamaan, dan religiusitas serta sebagai tolak bala yang terus dijaga oleh masyarakat setempat. Meskipun terdapat beberapa perubahan dalam bentuk pelaksanaannya dan partisipasi generasi muda mulai berkurang, masyarakat tetap menunjukkan komitmen kuat untuk melestarikan tradisi ini. Dukungan dari pemerintah desa, tokoh adat, dan partisipasi aktif warga menjadi faktor utama dalam menjaga keberlangsungan tradisi Suronan ke depan, masyarakat berharap agar pelaksanaannya dapat terus disesuaikan dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan nilai-nilai luhur yang menjadi ciri khas kehidupan masyarakat transmigran di Desa Empang Pandan.

Kata Kunci: Suronan, Tradisi Jawa, Perspektif Masyarakat, Empang Pandan, Nilai Sosial Keagamaan.

(*) Corresponding Author: imrotul.fadhilah6480@student.unri.ac.id¹, teguhwidodo@lecture.unri.ac.id²

How to Cite: Fadhilah, I., & Widodo, T. (2026). TRADISI SURONAN DALAM PERSPEKTIF MASYARAKAT JAWA DI DESA EMPANG PANDAN KECAMATAN KOTO GASIB SIAK RIAU. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(9.B), 126-134. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/14163>.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan wilayah yang kaya akan keberagaman suku bangsa, tradisi, dan ritual budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satu warisan budaya yang masih dijaga dengan ketat di tengah masyarakat modern adalah Tradisi Suronan, yaitu ritual menyambut hari pertama dalam kalender Jawa (bulan Suro) yang bertepatan dengan 1 Muharram dalam kalender Hijriah. Bagi masyarakat Jawa, momen ini dipandang sakral dan dimanfaatkan sebagai sarana pembersihan batin, pengendalian diri, serta refleksi spiritual.

Menariknya, tradisi ini tidak hanya lestari di Pulau Jawa, tetapi juga tetap hidup dan dipraktikkan oleh masyarakat transmigrasi Jawa yang berada di luar Pulau Jawa, salah satunya di Desa Empang Pandan, Kecamatan Koto Gasib, Kabupaten Siak, Provinsi Riau. Sebagai

kawasan transmigran, masyarakat keturunan Jawa di desa ini hidup jauh dari tanah leluhur namun tetap merawat ikatan identitas etnis mereka. Sejak tahun 2010, pelaksanaan tradisi Suronan di Desa Empang Pandan mengalami transformasi spasial. Guna merespons maraknya insiden kecelakaan di simpang jalan masuk kampung, perangkat desa dan tokoh adat menyepakati untuk memusatkan pelaksanaan tradisi di satu titik komunal, yaitu Blok A Dusun Empang Pandan, sebagai simbol tolak bala dan perlindungan wilayah.

Namun demikian, eksistensi tradisi Suronan di perantauan dihadapkan pada tantangan arus globalisasi dan pergeseran pola pikir generasi muda yang memicu pengurangan partisipasi ritual. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menjawab dua rumusan masalah utama:

1. Bagaimana persepsi masyarakat Jawa tentang tradisi Suronan di Desa Empang Pandan?
2. Bagaimana bentuk pelaksanaan dan strategi pelestarian tradisi Suronan tersebut?

Penelitian ini diharapkan berkontribusi secara teoritis pada kajian sosiologi budaya serta secara praktis memberikan informasi bagi pemerintah desa setempat dalam melestarikan kearifan lokal.

METODE

Penelitian ini menerapkan jenis penelitian kualitatif deskriptif untuk menggambarkan fenomena sosial budaya secara mendalam berdasarkan fakta di lapangan. Penelitian berlokasi di Desa Empang Pandan, Kecamatan Koto Gasib, Kabupaten Siak, Riau. Penentuan subjek penelitian menggunakan teknik purposive sampling demi memperoleh data yang kaya dan relevan. Subjek penelitian berjumlah 6 orang yang terdiri atas informan kunci (Bapak Agus Mulyono selaku Penghulu Kampung dan Mbah Poniran selaku Tokoh Adat) serta informan umum (Bapak Supriyanto selaku Kepala Dusun, Ibu Suweti selaku perwakilan IRT, Galih Prasetyo, dan Siti Rahmawati sebagai representasi generasi muda).

Sumber data penelitian mencakup data primer yang diperoleh secara langsung dari lapangan melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam (in-depth interview) dengan mendatangi kediaman para informan. Data sekunder diperoleh dari studi dokumen, kepustakaan, dan data administrasi desa. Teknik pengumpulan data dibantu instrumen pendukung seperti alat perekam audio, kamera dokumentasi, pedoman wawancara, dan alat tulis. Data yang terkumpul dianalisis secara induktif melalui model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan: reduksi data (menggolongkan dan membuang data yang tidak perlu), penyajian data (display data secara naratif-spesifik), dan penarikan kesimpulan serta verifikasi secara terus-menerus selama peneliti berada di lapangan. Validitas data dijaga menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode.

HASIL & PEMBAHASAN

Dalam hasil penelitian pada hasil dan pembahasan ini peneliti mendapat 6 (enam) subjek penelitian. Subjek-subjek penelitian ini dibagi menjadi 2 subjek yaitu: subjek kunci, yang terdiri dari penghulu kampung dan tokoh adat, yang kedua itu ada subjek umum, yang terdiri dari bapak kados, ibu rumah tangga, pemuda serta pemudi yang ada di Desa Empang Pandan.

Tabel Subjek Penelitian

No.	Nama	Peran
1.	Agus Mulyono S.E	Penghulu Kampung Desa Empang Pandan (subjek kunci)
2.	Poniran	Tokoh Adat Desa Empang Pandan (subjek kunci)
3.	Supriyanto	Kepala Dusun Desa Empang Pandan (subjek kunci)
4.	Suweti	Ibu Rumah Tangga Desa Empang Pandan (subjek umum)
5.	Galih Prasetyo	Pemuda Desa Empang Pandan Bersuku Jawa (subjek umum)
6.	Siti Rahmawati	Pemudi Desa Empang Pandan Bersuku Jawa (subjek umum)

Sumber: Olahan Data Penelitian (2026)

Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian kualitatif ini adalah individu-individu yang dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, serta keterlibatan langsung dengan fenomena yang diteliti. Penentuan responden dilakukan secara purposive sampling, yaitu teknik pemilihan responden berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria responden dalam penelitian ini dilakukan secara purposive sampling adalah sebagai berikut:

1. Informan kunci :
 - a) Tokoh Adat
 - b) Tokoh Pemerintah setempat (pemuka agama/kepala desa/rt/rw)
2. Informan masyarakat umum:
 - a) Masyarakat Jawa yang menetap di desa empang pandan (bukan pendatang sementara)
 - b) Aktif mengikuti tradisi suronan
 - c) Asli suku Jawa bukan blasteran
 - d) Berusia 20-60 tahun
 - e) Pelaksana tradisi suronan
 - f) Generasi muda yang aktif mengikuti tradisi suronan

Melalui pendekatan purposive sampling diatas, analisis karakteristik ini diarahkan pada subjek inti yang telah dikerucutkan menggunakan kerangka subjek (subject frame) guna menghasilkan fokus laporan yang lebih tajam. Berikut 10 subjek yang sudah peneliti wawancarai di lapangan yang peneliti rangkum dalam sebuah tabel:

Tabel Subjek Frame Penelitian

No	Nama	Usia	Suku	Agama	Peran	Aktif/Tidak	Lama Tinggal	Memenuhi/Tidak Memenuhi
----	------	------	------	-------	-------	-------------	--------------	-------------------------

1.	Agus Mulyono S.E	✓	✓	✓	✓	✓	✓	M
2.	Sekar Mayang	✓	-	✓	✓	-	✓	TM
3.	Poniran	✓	✓	✓	✓	✓	✓	M
4.	Sri Indrawati	✓	-	-	✓	-	✓	TM
5.	Bambang Iskandar	-	✓	-	✓	-	-	TM
6.	Supriyanto	✓	✓	✓	✓	✓	✓	M
7.	Suweti	✓	✓	✓	✓	✓	✓	M
8.	Raka Saputra	✓	-	✓	✓	-	-	TM
9.	Siti Rahmawati	✓	✓	✓	✓	✓	✓	M
10.	Galih Prasetyo	✓	✓	✓	✓	✓	✓	M

Sumber: Olahan Data Penelitian (2026)

Keterangan:

✓ : Ya

- : Tidak

TM : Tidak Memenuhi

M : Memenuhi

Dari tabel subjek frame di atas peneliti menarik kesimpulan bahwa ada 6 subjek dari 10 subjek yang di wawancarai oleh peneliti yang masuk dalam kategori yang sudah di kriteriakan oleh peneliti. Ke 6 subjek ini cocok untuk dijadi kan sebagai acuan atau sasaran informasi terkait penelitian yang sedang diteliti peneliti. Informan dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu informan kunci (*key informants*) yang memiliki otoritas struktural dan kultural, serta informan umum yang mewakili berbagai elemen demografis masyarakat (usia, gender, dan peran sosial). Berikut adalah rincian profil dan karakteristik informan yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini:

Tabel Identitas Informan dan Perannya

No	Nama Informan	
1.	Agus Mulyono	
	Peran Sosial	Penghulu Kampung
	Usia	45 Tahun
	Agama	Islam
	Suku Asli	Jawa
	Lama Tinggal	38 Tahun
	Peran Dalam Penelitian	Aktor struktural yang berperan dalam legitimasi dan pelebagaan tradisi Suronan sebagai realitas sosial di tingkat desa.
2.	Poniran	
	Peran Sosial	Tokoh Adat
	Usia	71 Tahun
	Agama	Islam
	Suku Asli	Jawa

	Lama Tinggal	40 Tahun
	Peran Dalam Penelitian	Penafsir makna simbolik tradisi Suronan serta penjaga nilai budaya dan transmisi tradisi antar generasi
3.	Supriyanto	
	Peran Sosial	Kepala Dusun (Kadus)
	Usia	40 Tahun
	Agama	Islam
	Suku Asli	Jawa
	Lama Tinggal	33 Tahun
	Peran Dalam Penelitian	Penghubung struktur dan masyarakat yang berperan dalam internalisasi serta praktik kolektif tradisi Suronan
4.	Suweti	
	Peran Sosial	Ibu Rumah Tangga (IRT)
	Usia	65 Tahun
	Agama	Islam
	Suku Asli	Jawa
	Lama Tinggal	38 Tahun
	Peran Dalam Penelitian	Representasi persepsi individu dan peran keluarga dalam reproduksi nilai-nilai tradisi Suronan
5.	Galih Prasetyo	
	Peran Sosial	Pemuda Desa Empang Pandan
	Usia	23 Tahun
	Agama	Islam
	Suku Asli	Jawa
	Lama Tinggal	23 Tahun
	Peran Dalam Penelitian	Representasi generasi muda laki-laki dalam proses negosiasi makna tradisi di tengah perubahan sosial
6.	Siti Rahmawati	
	Peran Sosial	Pemudi Desa Empang Pandan
	Usia	22 Tahun
	Agama	Islam
	Suku Asli	Jawa
	Lama Tinggal	22 tahun
	Peran Dalam Penelitian	Representasi generasi muda perempuan dalam pembentukan makna tradisi

Sumber: Olahan Data Penelitian (2026)

Persepsi Masyarakat Jawa tentang Tradisi Suronan

Berdasarkan hasil penelitian lapangan, seluruh lapisan masyarakat Jawa di Desa Empang Pandan memiliki persepsi yang sangat positif terhadap eksistensi tradisi Suronan. Tradisi ini tidak lagi dipandang sekadar sebagai ritual kuno atau seremonial mistis belaka,

melainkan diinterpretasikan secara kognitif sebagai instrumen penting untuk merawat kerukunan, pendidikan karakter, dan media spiritual untuk bersyukur kepada Sang Pencipta.

Terdapat variasi fokus interpretasi yang dipengaruhi oleh faktor demografis usia dan peran sosial subjek:

- **Generasi Tua (Sesepuh dan Tokoh Adat):** Mempersepsikan Suronan sebagai "*jangkar sosial*" untuk merawat ingatan kolektif asal-usul leluhur di tanah perantauan Riau sekaligus sarana pembersihan jiwa secara spiritual.
- **Generasi Muda (Milenial dan Gen Z):** Memperhatikan dimensi aksi sosial-komunal. Mereka memandang ruang Suronan sebagai peluang memperkuat solidaritas dan gotong royong, seraya mengharapkan adanya inovasi kemasan acara (seperti pawai obor atau karnaval modern) agar suasana desa menjadi lebih hidup.

Dari kacamata keagamaan, persepsi masyarakat telah mencapai titik keseimbangan antara pelestarian budaya dan kepatuhan beragama Islam. Masyarakat sangat mendukung proses purifikasi dan re-branding budaya, di mana unsur-unsur esoteris lama yang dianggap bias dan menjurus negatif (seperti pembakaran kemenyan atau sesajian tertentu) telah ditinggalkan dan digantikan sepenuhnya dengan pembacaan istighosah, selawat, dan doa bersama yang dinilai lebih agamis serta inklusif.

Bentuk Pelaksanaan Tradisi Suronan

Pelaksanaan tradisi Suronan di Desa Empang Pandan diwujudkan ke dalam dua dimensi interaksi, yakni tindakan personal-spiritual dan tindakan komunal-sosial. Struktur pelaksanaannya tertata secara komprehensif melalui tahapan sebagai berikut:

1. **Persiapan Fisik dan Bersih Desa:** Warga secara gotong royong membersihkan lingkungan pemukiman beberapa hari menjelang 1 Suro. Kelompok perempuan (ibu-ibu) memegang otoritas penuh dalam ranah domestik untuk menyiapkan logistik dan hidangan kenduri.
2. **Ritual Simbolis Tolak Bala (Menanam Kepala Hewan):** Berakar pada kebiasaan organik turun-temurun, tokoh adat bersama perangkat desa melakukan penanaman kepala hewan di persimpangan jalan Blok A. Simbol ini dimaknai secara mendalam sebagai ikhtiar protektif demi menjaga keselamatan desa dari bahaya luar dan kecelakaan lalu lintas.
3. **Acara Puncak Komunal:** Dipusatkan di Blok A dekat gerbang masuk desa pada sore hari menjelang magrib. Rangkaian acara diisi dengan doa bersama, istighosah berjamaah menggunakan kertas doa khusus, pembagian santunan kepada anak-anak yatim sebagai wujud kepedulian sosial, dan diakhiri dengan prosesi kenduri makan bersama nasi tumpeng.
4. **Ritual Laku Prihatin Personal:** Setelah acara komunal selesai, sebagian warga (khususnya generasi tua) melanjutkan praktik spiritual mandiri di rumah masing-masing, seperti tirakatan, perenungan batin (*lelaku*), atau *tapa bisu*.

Pelestarian Tradisi Suronan

Upaya pelestarian tradisi Suronan di Desa Empang Pandan saat ini bersandar pada sinergitas tiga pilar utama:

- **Dukungan Struktural Formal Desa:** Pemerintah desa memberikan legalitas dengan memasukkan Suronan ke dalam agenda rutin tahunan desa. Selain itu, birokrasi desa mengucurkan bantuan berupa penyediaan tempat, izin lokasi di Blok A, serta fasilitas perlengkapan pendukung (*sound system*, tenda) yang meringankan beban swadaya

masyarakat.

- **Pendekatan Kultural Domestik (Keluarga):** Para orang tua (khususnya ibu-ibu) memegang peranan sentral melalui transmisi lisan informal sejak anak-anak mereka masih kecil, guna membangun ingatan kultural jangka panjang.
- **Pembagian Kerja Lintas Generasi:** Regenerasi adat berjalan melalui pembagian peran struktural. Generasi tua bertindak sebagai pemegang otoritas spiritual dan konseptual, sementara generasi muda (pemuda-pemudi) ditempatkan sebagai pilar penggerak teknis lapangan (persiapan fisik, dekorasi, tempat). Kepatuhan instruksional ini menjamin elemen fisik tradisi tetap teraktualisasi di tengah modernisasi zaman.

Analisis Sosiologis (Pisau Teori)

1. **Teori Konstruksi Sosial (Peter L. Berger & Thomas Luckmann):** Dialektika realitas Suronan terbentuk dari tiga tahap. *Eksternalisasi* mewujudkan ketika masyarakat melahirkan ide keselamatan desa melalui aksi bersih desa dan ritual tolak bala. *Objektivasi* terjadi saat Suronan disepakati sebagai institusi atau kenyataan objektif tahunan wajib di Blok A untuk menangkal bahaya. *Internalisasi* mewujudkan ketika nilai kebersamaan, syukur, dan tolak bala diserap kembali oleh generasi muda sejak kecil melalui sosialisasi keluarga sebagai pedoman hidup bermasyarakat.
2. **Teori Interaksi Simbolik (Herbert Blumer):** Tindakan masyarakat terhadap simbol tumpeng dan penanaman kepala hewan dilandasi makna perlindungan metafisik dan rasa syukur. Dinamika interpretasi terlihat jelas pada perubahan pemaknaan terhadap simbol kemenyan yang kini ditinggalkan karena dinilai bertentangan dengan nilai keagamaan formal. Adanya fenomena pemuda yang sekadar ikut tanpa paham filosofinya menandakan adanya distorsi komunikasi makna simbol yang perlu dievaluasi dalam proses transmisi budaya.
3. **Teori Persepsi (Robbins & Judge):** Menjelaskan bahwa latar belakang usia memengaruhi cara pandang individu terhadap stimulus Suronan. Kelompok tua memfokuskan persepsi pada kematangan spiritual-esoteris (tirakatan internal), sedangkan kelompok muda memandang dari sudut pandang aksi sosial-kreatif-eksoteris (kolektivitas eksternal). Namun, persepsi kedua kelompok ini berkonvergensi pada satu pemahaman bersama: Suronan adalah identitas kolektif tak terpisahkan bagi masyarakat transmigran Jawa di Desa Empang Pandan.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data lapangan, dapat ditarik beberapa kesimpulan penting:

1. Masyarakat transmigran Jawa di Desa Empang Pandan mempersepsikan tradisi Suronan secara positif sebagai instrumen syukur, perekat solidaritas sosial antarsuku, dan benteng spiritual wilayah. Telah terjadi transformasi makna yang adaptif dari mistis-esoteris menjadi religius-agamis formal, sehingga ritual ini selaras dengan ajaran Islam yang dominan saat ini.
2. Bentuk pelaksanaan Suronan di Desa Empang Pandan terstruktur secara rapi, memadukan ritual fisik-praktis (bersih desa), aksi sosial-komunal (istighosah, santunan yatim, kenduri tumpengan di Blok A), dan pembersihan batiniah personal (tirakatan). Penanaman kepala hewan tetap dijalankan secara konsisten sebagai simbol perlindungan atau tolak bala

bersama.

3. Strategi pelestarian Suronan berhasil dipertahankan berkat integrasi antara legalitas struktural pemerintah desa (bantuan fasilitas, pendanaan) serta mekanisme pewarisan nilai organik berbasis instruksi keluarga kepada generasi muda.

Saran

1. **Bagi Pemerintah Desa dan Tokoh Adat:** Perlu dilakukan modernisasi komunikasi budaya. Edukasi mengenai makna filosofis di balik simbol ritual (seperti penanaman kepala hewan) sebaiknya disampaikan secara interaktif dan rasional agar generasi muda memiliki kedalaman ikatan batiniah, tidak sekadar hadir secara seremonial mekanis pada sesi makan bersama.
2. **Bagi Generasi Muda:** Diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan aktif dan merealisasikan inovasi kemasan acara yang positif, seperti menginisiasi pawai obor atau karnaval budaya modern, guna meningkatkan daya tarik wisata lokal Kecamatan Koto Gasib.
3. **Bagi Peneliti Selanjutnya:** Disarankan untuk melakukan kajian sistematis terkait dokumentasi tertulis dan publikasi digital atas tata cara Suronan agar warisan budaya lisan ini tidak terancam punah oleh disrupsi zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, I., & Sari, N. (2021). Tradisi Suronan Masyarakat Jawa Desa Sidoharjo. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 35-42.
- Aryanti, N., & Ashif Az Zafi. (2020). Keberagaman Budaya dan Ritual Tradisional di Pulau Jawa. *Jurnal Kebudayaan Jawa*, 8(2), 112-125.
- Azhar M, A. I., Sukoco, & Muryati, S. (2023). Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Syuronan di Desa Ngablak. *Jurnal Mahasiswa Kreatif*, 1(4), 210-218.
- Blumer, H. (1969). *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Bungin, B. (2008). *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Kapitalisme dalam Dialektika Realitas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Giri, W. (2010). *Malam 1 Suro: Sakralitas, Ritual, dan Kebatinan Masyarakat Jawa Islam*. Yogyakarta: Citra Pustaka.
- Hapsari, G. K. (2024). Makna Komunikasi Ritual Masyarakat Jawa (Studi Kasus pada Tradisi Perayaan Malam Satu Suro di Keraton Yogyakarta, Keraton Surakarta, dan Pura Mangkunegaran Solo). *Jurnal Ilmiah Elektronik*, 1(1), 45-58.
- Iga, M., & Agustang, A. (2021). Dialektika Konstruksi Sosial Tradisi Lokal di Masyarakat Perantauan. *Jurnal Sosiologi Kontemporer*, 3(2), 89-98.
- Kartono, K. (2011). *Psikologi Sosial untuk Pemimpin dan Orang-Orang Komunitas*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Lathifah Ar-rumi, Wuryani, & Widiarto. (2023). Ketegangan Ide Tradisi dan Modernitas dalam Aktivitas Simbolik Kewilayahan. *Jurnal Antropologi Budaya*, 12(1), 67-76.
- Maya, S., dkk. (2018). Sakralitas Tradisi dan Eksistensi Kebudayaan Lokal di Era Modern. *Jurnal Teologi dan Budaya*, 5(3), 143-155.

- Ramadani, R. (2025). Tradisi Suronan dan Strategi Komunikasi Budaya pada Masyarakat Jawa Desa Koto Baru, Kabupaten Pasaman Barat. *Jurnal Pendidikan Integratif*, 6(2), 175-188.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2015). *Perilaku Organisasi (Organizational Behavior)*. Edisi 16. Jakarta: Salemba Empat.
- Sarwono, S. W. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sikumbang, M. A. H., Ridho, M. A., & Lubis, A. (2023). Tradisi Upacara Satu Suro Di Tanah Jawa Dalam Pandangan Al-Qur'an. *Jurnal Social Science Research*, 1(3), 302-315.
- Umar, H. (2005). *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.